

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak mengeluarkan cukup insulin atau ketika tubuh tidak dapat efektif menggunakan insulin yang diproduksi. Insulin adalah hormon yang mengatur konsentrasi glukosa dalam darah. Efek umum dari diabetes yang tidak terkontrol adalah hiperglikemia (gula darah tinggi), yang seiring waktu dapat merusak banyak organ dan sistem dalam tubuh, terutama saraf dan pembuluh darah (WHO,2024). Diabetes merupakan penyebab langsung dari 1,6 juta kematian, dan dari semua yang meninggal karena diabetes, 47% berusia di bawah 70 tahun. Selain itu, 530.000 orang lainnya meninggal akibat nefropati diabetik, dan hiperglikemia menyebabkan sekitar 11% kematian kardiovaskular. Pada tahun 2022, 14% orang di atas usia 18 tahun menderita diabetes, meningkat dari 7% pada tahun 1990. Pada tahun 2022, lebih dari separuh (59%) orang dewasa berusia 30 tahun lebih dengan menderita diabetes tidak mengonsumsi obat apa pun untuk kondisi mereka. Persentase tingkat akses terhadap pengobatan diabetes terendah tercatat di negara-negara dengan pendapatan menengah ke bawah. (WHO,2024).

Data dari RSUD Majalaya pada rekam medik tahun 2024 didapatkan pasien Diabetes melitus berada pada posisi ke 2 dari 10 penyakit terbesar. Walaupun berada pada posisi ke 2 penyakit DM memiliki komplikasi pada berbagai organ tubuh, maka perlu dilakukan asuhan keperawatan yang komprehensif. Berdasarkan alasan tersebut maka penulis tertarik untuk melaksanakan asuhan keperawatan pada

pasien diabetes melitus tipe II dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah di ruang alamanda penyakit dalam RSUD Majalaya.

Berdasarkan informasi dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang dipublikasikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, angka prevalensi diabetes di kalangan penduduk berusia 15 tahun ke atas mencapai 11,7%, meningkat dari 10,9% pada tahun 2018. Perkiraan dari International Diabetes Federation (IDF) tahun 2024 juga menunjukkan bahwa sekitar 20,4 juta orang dewasa di Indonesia menderita diabetes, menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penderita diabetes tertinggi kelima di dunia.

Sementara itu, di tingkat provinsi, prevalensi diabetes di Jawa Barat juga mengalami peningkatan. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka kejadian diabetes di Jawa Barat tercatat sebesar 1,74%, atau sekitar 570 ribu jiwa. Namun, data terbaru per tahun 2025 menunjukkan peningkatan prevalensi menjadi 2,2%, yang diperkirakan setara dengan lebih dari 1,1 juta penduduk yang hidup dengan diabetes. Kenaikan ini menandakan pentingnya perhatian serius dalam upaya pencegahan dan pengelolaan diabetes, baik di tingkat nasional maupun daerah.

Gejala yang muncul pada penderita diabetes melitus tipe II yaitu, sering buang air kecil (poliuria), sering lapar (polifagia), sering haus (polidipsia). Adapun gejala tambahan seperti, berat badan menurun cepat tanpa penyebab yang jelas, kesemutan, gatal di area kemaluan wanita, keputihan pada wanita, luka sulit sembuh, bisul yang hilang timbul, penglihatan kabur, cepat lelah, mudah mengantuk, dan impotensi pada pria (Kemenkes R.I, 2024).

Dari gejala-gejala di atas akan menimbulkan beberapa masalah keperawatan pada kebutuhan dasar manusia yang dialami pasien diabetes melitus Tipe II seperti ketidakstabilan kadar glukosa darah, gangguan pola tidur, kelelahan, kesiapan peningkatan tidur, nyeri akut, nyeri kronis, risiko infeksi, risiko disfungsi neurovaskuler perifer, risiko perfusi perifer tidak efektif (Falah, 2023).

Masalah keperawatan utama yang muncul pada pasien diabetes melitus di atas adalah ketidakstabilan kadar glukosa darah. Ketidakstabilan kadar glukosa darah merupakan gejala diabetes melitus tipe II karena adanya resistensi insulin yang mengganggu proses metabolisme energi pada pembuluh darah yang ditandai dengan kenaikan atau penurunan kadar glukosa darah dari rentang normal. Ketidakstabilan kadar glukosa darah akan berdampak buruk jika tidak diatasi, yaitu bisa menyebabkan berbagai komplikasi yang berpotensi ditimbulkan yaitu gangguan pada pembuluh darah mikrovaskular seperti retinopati diabetik, nefropati diabetik, neuropati diabetik dan makrovaskular seperti gangguan pembuluh darah otak, jantung, dan kaki (Andriani & Hasanah, 2023).

Peran perawat untuk mengatasi hal di atas, maka perawat perlu melakukan asuhan keperawatan yang komprehensif pada pasien diabetes melitus dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah dimulai dari pengkajian, perumusan tindakan hingga evaluasi. Tindakan keperawatan yang dapat diberikan bisa berupa tindakan farmakologi seperti pemberian anti diabetik yaitu metformin, sulfonilurea, fonylin, insulin dan tindakan non farmakologi dengan latihan fisik seperti terapi senam otot progresif untuk meningkatkan sensitivitas insulin, mengurangi resistensi insulin dan untuk menstabilkan kadar gula darah.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah di Ruang Alamanda Penyakit Dalam secara komprehensif .

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang harus dicapai yaitu untuk menggambarkan asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah di Ruang Alamanda Penyakit dalam RSUD Majalaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penulisan karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya terkait Asuhan Keperawatan pada pasien diabetes melitus dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran terutama dalam penyelesaian karya tulis ilmiah.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi perawat

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian untuk menambah informasi tentang Asuhan Keperawatan pada pasien dengan Diabetes Melitus.

b. Bagi rumah sakit

Dapat menambah informasi terutama terkait Asuhan Keperawatan pada pasien dengan Diabetes Melitus, dalam rangka meningkatkan mutu

pelayanan kesehatan, khususnya dalam asuhan keperawatan pada pasien dengan Diabetes Melitus.

c. Bagi institusi pendidikan

Dapat menambah bacaan ilmiah kerangka perbandingan untuk mengembangkan ilmu keperawatan serta menjadikan sumber informasi bagi yang ingin mengadakan penelitian tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan Diabetes Melitus.

d. Bagi pasien

Penulisan penelitian ini diharapkan berguna bagi pasien dan keluarga agar dapat mengetahui tentang ketidakstabilan kadar glukosa darah, Juga diharapkan keluarga dapat memperoleh pengetahuan tentang Diabetes melitus Sebagai bahan ajaran yang bertujuan menambah ilmu pengetahuan keluarga terhadap kasus Diabetes melitus.